

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan tentunya berfokus pada laba yang dihasilkan. Tetapi dengan berkembangnya dunia usaha, perusahaan tidak bisa hanya berfokus kepada laba saja. Perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Kasus-kasus seperti Lumpur Lapindo yang terjadi di Porong, Sidoarjo, pencemaran Teluk Buyat, Minahasa, Freeport di Papua telah membuka mata pemuka bisnis dan masyarakat umum akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan (Koestoer, 2007). Berdasarkan kasus-kasus tersebut permasalahan mengenai CSR menjadi topik yang semakin hangat diperbincangkan, serta menjadi hal yang penting dan menimbulkan isu kontekstual yang menarik yang dapat dicermati dan diteliti.

Kebutuhan stakeholder (pemangku kepentingan) akan informasi kinerja perusahaan dari tahun ketahun semakin meningkat. Informasi tersebut tidak hanya mencakup informasi kuantitatif, melainkan juga informasi-informasi kualitatif. Kualitas suatu perusahaan dapat dilihat dari luas tidaknya suatu pengungkapan informasi tersebut (Sakina, 2014). Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada konsep *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan saja (Wibisono, 2007). Melainkan mulai untuk berorientasi pada konsep *triple bottom line*, dimana

pandangan sebuah perusahaan yang ingin berkelanjutan (*sustainability*) harus memperhatikan “3P” (*profit, people dan planet*). Selain mengejar (*profit*), perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997).

Perkembangan dunia bisnis juga menuntut perusahaan untuk semakin terbuka kepada stakeholder mengenai tanggung jawab sosial mereka. Hal ini terkait dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi profit, namun juga ikut dalam membangun ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar perusahaan atau yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sebagaimana dalam undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial pada laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholders lainnya (Novita & Djakman, 2008). Untuk itu perusahaan harus memiliki konsep keberlanjutan dalam melaksanakan tanggung jawab di sektor sosial dan lingkungan. Konsep keberlanjutan ini memerlukan kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami.

Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan *Sustainability Report* (Pelaporan Keberlanjutan) (Suryono & Prastiwi, 2011).

Pelaporan keberlanjutan dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Laporan keberlanjutan adalah platform utama untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan, apakah positif atau negatif. Nilai dari proses pelaporan keberlanjutan adalah memastikan organisasi mempertimbangkan dampaknya terhadap masalah keberlanjutan ini, dan memungkinkan mereka bersikap transparan mengenai risiko dan peluang yang mereka hadapi. Pemangku kepentingan juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko dan peluang ini bagi organisasi, terutama yang non-finansial. Transparansi yang meningkat ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik, yang membantu membangun dan mempertahankan kepercayaan pada bisnis dan pemerintah.

Untuk memudahkan dalam hal penyusunan maupun memperbandingkan informasi yang tersedia di dalam laporan keberlanjutan maka dibutuhkan suatu pedoman. Aturan baku dalam pengungkapan laporan keberlanjutan telah diatur dalam standar *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan panduan penyusunan laporan keberlanjutan yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Berdasarkan GRI, terdapat prinsip-prinsip dalam menentukan konten laporan yaitu pelibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas dan kelengkapan. Serta prinsip untuk menentukan kualitas laporan yaitu keseimbangan,

komparabilitas, akurasi, ketepatan waktu, kejelasan, dan keandalan (GRI, 2013). Pedoman GRI terbaru yang digunakan sebagai panduan bagi perusahaan di dunia dalam penyusunan laporan keberlanjutan adalah GRI G4. GRI G4 dikeluarkan pada 22 Mei 2013 di Amsterdam. Tujuan G4 adalah sederhana, untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar. Pedoman GRI G4 merupakan generasi keempat yang dikeluarkan oleh GRI dan merupakan penyempurnaan bagi pedoman sebelumnya yaitu, GRI G3.1.

Untuk mendorong agar semakin banyak perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan dan juga untuk mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan maka di Indonesia diadakan penghargaan *Sustainability Report Award* (SRA) yang dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) pada tahun 2005 hingga sekarang.

*Sustainability Reporting Award* (SRA) merupakan sebuah ajang penghargaan tahunan yang ditujukan bagi perusahaan yang telah menerapkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara baik. Direktur Eksekutif *National Center for Sustainability* (NCSR), Ali Darwin, mengatakan, “kriteria penilaian yang digunakan dalam SRA 2016 mengacu kepada *GRI-G4 Sustainability Reporting Guidelines*. Laporan berkelanjutan tersebut memuat kinerja perusahaan dalam tiga aspek yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dan meskipun laporan berkelanjutan masih bersifat sukarela, hingga akhir 2016 tercatat 120 perusahaan yang telah menerbitkan laporan berkelanjutan di Indonesia.”

Firstadea (2014) dalam penelitiannya melakukan analisis perbandingan terhadap laporan keberlanjutan PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk yang masih menggunakan pedoman GRI-G3.1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa laporan keberlanjutan PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk mempunyai tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dibandingkan PT. Holcim Indonesia Tbk. Atmajaya (2015) tentang analisis penerapan *sustainability Report* pada perusahaan-perusahaan pertambangan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) 2013*, menyimpulkan bahwa sebagian besar objek perusahaan dalam mengungkap *sustainability report* tahun 2012 perusahaannya sudah mengungkap seluruh indikator GRI 3.1. Dari 84 item yang harus diungkap, perusahaan mengungkap keseluruhan 84 item indikator GRI 3.1 (100%). Dan sebagian kecil perusahaan belum mengungkap seluruh indikator dari total 84 item indikator GRI 3.1 (<100%). Sementara Ladina, Wijono dan Nuzula (2016) meneliti tentang analisis pelaporan CSR pada perusahaan induk dan subsidiary tahun 2014 dengan menggunakan pedoman GRI G4. Berdasarkan penelitiannya, ia menyimpulkan pelaporan CSR pada perusahaan induk dan subsidiary yang menggunakan pedoman GR G4 sudah sesuai. Hal ini terlihat dari pelaporan perusahaan yang sudah sesuai dengan materialitasnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan prinsip-prinsip yang menentukan konten laporan keberlanjutan berdasarkan pedoman GRI-G4. Dengan demikian, penelitian akan difokuskan pada “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Penentu Konten Laporan Keberlanjutan pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016”. Alasan

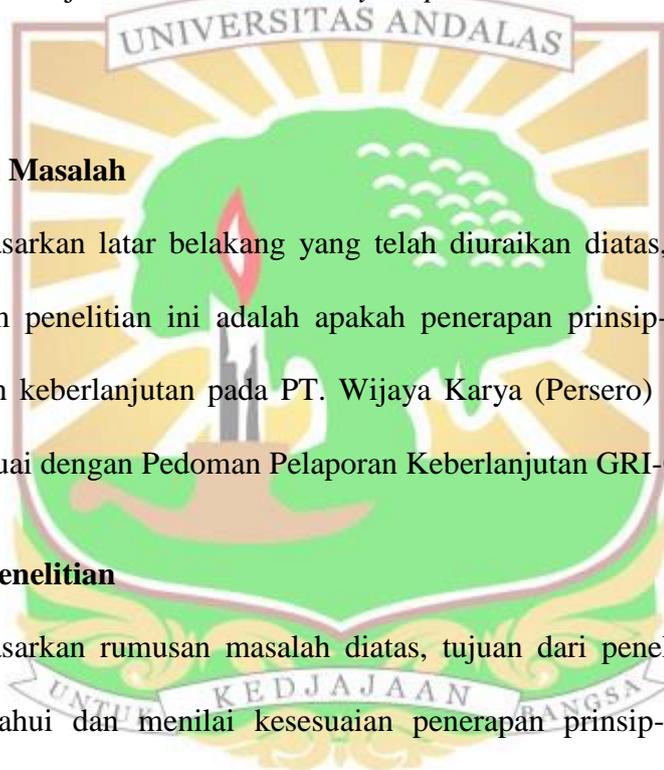
kenapa dipilih PT. Wijaya Karya sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena pada ajang penghargaan *Sustainable Reporting Award (SRA) 2016*, PT. Wijaya Karya berhasil menjadi *The Winner - Best Sustainability Report 2015*, untuk perusahaan kategori Infrastruktur. Dan pada tahun sebelumnya dalam ajang SRA 2015, PT. Wijaya Karya juga berhasil menjadi *The Winner – Best Sustainability Report 2014* untuk kategori Infrastruktur. Jadi dalam hal ini, PT. Wijaya Karya telah berhasil menjadi *Best Sustainability Report* selama 2 tahun belakangan berturut-turut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan prinsip-prinsip penentu konten laporan keberlanjutan pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016 telah sesuai dengan Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI-G4.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai kesesuaian penerapan prinsip-prinsip penentu konten laporan keberlanjutan yang disusun oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI-G4.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjelaskan apakah PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk telah menyusun laporan keberlanjutannya sesuai dengan Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI-G4.
2. Menambah referensi keilmuan terutama yang berkaitan dengan CSR dan Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*).
3. Memberikan informasi tambahan bagi seluruh pemangku kepentingan atas upaya yang telah dilakukan perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang berkelanjutan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan proses dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan gambaran sistematika sebagai berikut:

### BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari uraian – uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan telaah pustaka yang berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis masalah. Teori-teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun sumber lain yang valid.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam mengolah data penelitian.

### BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan analisis data. Bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan data dan analisa atas hasil pengolahan tersebut.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, saran untuk pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, dan keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

